

**MAKNA “KEMARAHAHAN YUNUS” DALAM KITAB YUNUS 4:1 DAN
RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG KRISTEN**

Suardin Zai, Junius M. Najoa

¹Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

*suardin@sttekumene.ac.id¹

Korespondensi penulis: suardin@sttekumene.ac.id

Abstrak

Kitab Yunus merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang berfokus pada upaya Tuhan untuk menunjukkan belas kasihan-Nya kepada penduduk Niniwe, meskipun hidup dalam pelanggaran berat. Setelah mendengar pesan yang disampaikan oleh Yunus, orang-orang Niniwe bertobat. Namun, kitab ini lebih banyak mengisahkan perjalanan Yunus dalam menanggapi panggilan Allah untuk pergi ke Niniwe dan bagaimana responnya terhadap misi tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui kajian literatur, seperti buku dan jurnal yang relevan dengan tujuan studi. Analisis dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tanggapan Yunus terhadap panggilan Allah dapat dilihat ketika tidak menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Implementasi dan kesimpulan dari analisis ini memberikan wawasan tentang makna “Kemarahan Yunus” dalam kitab Yunus 4:1 dan relevansinya dalam kehidupan orang Kristen.

Kata kunci : Makna “Kemarahan Yunus”, Kitab Yunus 4:1, dan orang Kristen

Abstract

The Book of Jonah is one of the books in the Old Testament that focuses on God's efforts to show His mercy to the people of Nineveh, even though they lived in gross violation. After hearing the message delivered by Jonah, the people of Nineveh repented. However, this book tells more about Jonah's journey in responding to God's call to go to Nineveh and how he responded to the mission. This research was conducted using a data collection method through literature reviews, such as books and journals that are relevant to the purpose of the study. The analysis was carried out through a qualitative approach with a descriptive method. Jonah's response to God's call can be seen when he does not accept the reality that is not in accordance with what he wants. The implementation and conclusion of this analysis provide insight into the meaning of "Jonah's Anger" in the book of Jonah 4:1 and its relevance in the lives of Christians.

Keywords : Meaning of "Jonah's Anger", The Book of Jonah 4:1, and Christians

PENDAHULUAN

Kitab Yunus merupakan salah satu kitab dalam perjanjian lama yang menceritakan kisah pelayanan nabi Yunus. Kitab ini menjelaskan bahwa Allah mengutus Yunus ke Niniwe, suatu tempat yang akan mengalami penghakiman Allah karena dosa manusia. Dalam Kitab Yunus, ditemukan sebuah cerita yang merinci reaksi Nabi Yunus terhadap kehendak Allah yang tak terduga. Salah satu momen yang menonjol adalah ketika Yunus bereaksi dengan kemarahan atas pengampunan yang diberikan Allah kepada penduduk Niniwe. Hal ini mengilustrasikan kompleksitas hubungan manusia dengan kehendak dan kasih Allah, serta memberikan pengajaran yang relevan bagi orang Kristen dalam menghadapi tantangan spiritual dan moral dalam kehidupan. Panggilan hidup Kristiani dan hubungan dengan Allah tampaknya mengalami kemunduran. Melati mengemukakan bahwa kekecewaan ini bisa disebabkan oleh berbagai aspek, seperti kurangnya kesadaran akan misi sebagai saksi Kristus. Kesadaran menjadi murid yang bersiap menerima Sakramen Pembaptisan hanya sekedar tanda belaka, tanpa penghayatan yang sejati (Melati, 2022).

Dalam Kitab Yunus 4:1, Yunus bereaksi dengan kemarahan setelah Allah mengampuni penduduk Niniwe atas pertobatan kota tersebut. Ayat ini menyatakan, "sangat tidak berkenan bagi Yunus dan ia menjadi sangat marah. Dalam bahasa ibrani kata marah dituliskan כָּרַח, dengan transliterasi "chârâh", Akar primitif; bersinar atau menjadi hangat; secara kiasan (biasanya) untuk berkobar, kemarahan, semangat, kecemburuan-menjadi marah, terbakar, tidak senang, bersungguh-sungguh, resah, berduka, menjadi (lilin) panas, menjadi marah, menyalakan, sangat, murka. Studi etimologis tentang "kemarahan Yunus" dalam Alkitab menunjukkan bahwa kemarahan Yunus berakar pada ketidaksukaannya terhadap belas kasih Allah kepada orang-orang Niniwe. Hal ini bisa dikaitkan dengan krisis identitas iman Kristen saat ini, di mana beberapa orang percaya mengalami ketegangan antara kasih Allah yang universal dan keinginan manusiawi untuk penghakiman terhadap yang dianggap "berbeda" atau "tidak layak." Krisis ini terjadi ketika orang Kristen merasa bingung atau kehilangan arah dalam memahami peran kasih, pengampunan, dan belas kasih dalam iman orang kristen, terutama di tengah dunia yang semakin kompleks dan beragama. Yunus, yang merasa identitasnya terancam oleh belas kasih Allah kepada Niniwe, mencerminkan pergumulan yang serupa dengan banyak orang Kristen saat ini yang mencari keseimbangan antara iman dan dunia yang terus berubah.

Banyak umat Kristiani saat ini mengalami krisis iman yang sekaligus berkaitan dengan krisis identitas. Kebenaran Allah dalam konteks zaman modern sering kali sulit diterima dan mulai kehilangan kejelasan. Kesadaran akan identitas sebagai umat Kristiani berperan penting dalam membentuk panggilan setiap individu untuk menjadi saksi Kristus. Tantangan-tantangan yang dihadapi sering kali mengakibatkan hilangnya semangat dalam menjalani peran sebagai murid dan saksi Kristus, terutama ketika sikap egois lebih mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan ini terlihat dalam kurangnya antusiasme untuk membangun dan mengembangkan kehidupan rohani, serta kecenderungan untuk merasa puas dengan diri sendiri. Penghayatan iman dan kesadaran identitas diri sebagai umat Kristiani tidak dikembangkan secara menyeluruh dan disiplin tanpa semangat kesaksian yang membara. Rendahnya kualitas rohani menjadi faktor utama yang menyebabkan lemahnya pengenalan akan Allah dan identitas sebagai umat Kristiani (Simatupang, 2024).

Pada bagian ini juga disajikan kajian-kajian terdahulu yang membahas perikop dari kitab Yunus. Kitab Yunus termasuk salah satu kitab yang memiliki keunikan dalam Perjanjian Lama. Keunikan tersebut terletak pada narasi yang menggambarkan perjalanan hidup dan panggilan Yunus, sementara nubuatnya ditemukan pada pasal 3:4 (Tampilang dkk., 2024). Pandangan ini berbeda dengan pendapat Kramer (iskandar, 2019) yang menyatakan bahwa kitab ini lebih berfokus pada hubungan antara Tuhan dan nabi-Nya (Iskandar, 2019). Timotius dalam penelitiannya menemukan bahwa Kitab Yunus memiliki keunikan tersendiri dengan secara khusus menggambarkan pola kehidupan manusia yang tercermin dalam bangsa Niniwe, sekaligus menampilkan tanggapan serta sifat Allah yang kudus dan penuh belas kasih (Timotius, 2020).

Dalam penelitiannya, Jacobus dan Nainggolan menguraikan beberapa poin penting, antara lain bahwa peristiwa-peristiwa dalam kitab Yunus bersifat sangat fenomenal. Hal ini terlihat ketika Yunus mencoba melarikan diri dari panggilan Allah (Yun 1:3), namun tindakan penolakannya tersebut justru mengakibatkan pertobatan para awak kapal (Yun 1:16). Selain itu, Yunus juga berhasil membawa pertobatan bagi seluruh kota Niniwe yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang (Yun 4:11), sehingga mendatangkan keselamatan bagi bangsa tersebut. Sementara itu, Saputro menyoroti bahwa secara teologis, kitab Yunus menggambarkan kisah nabi, relasinya dengan Allah, serta hubungan Allah dengan ciptaan-Nya, di mana Yunus sendiri sebenarnya menentang prinsip-prinsip

kenabian yang seharusnya diembannya (Jacobus & Nainggolan, 2024). Yohanes dan Damarwanti menyoroti keterkaitan antara kitab Yunus dan Mesias dari sudut pandang yang lebih luas. Ia berpendapat bahwa nubuat Yunus dalam Perjanjian Lama tidak dapat dipisahkan dari nubuatan Allah mengenai Mesias yang akan membawa keselamatan (Yohanes & Damarwanti, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa adanya berbagai pandangan mengenai Kitab Yunus dalam Perjanjian Lama. Beberapa peneliti menyoroti keunikannya, seperti Tampiang yang menekankan narasi perjalanan Yunus dan nubuat dalam pasal 3:4, sementara Kramer berfokus pada hubungan antara Tuhan dan nabi-Nya. Timotius menambahkan bahwa Kitab Yunus mencerminkan kehidupan manusia, terutama melalui pertobatan bangsa Niniwe dan sifat Allah yang penuh belas kasih. Jacobus dan Nainggolan menggambarkan peristiwa fenomenal terkait pertobatan para awak kapal dan kota Niniwe, yang menunjukkan dampak besar panggilan Yunus. Saputro menggarisbawahi bagaimana kitab ini menggambarkan relasi teologis antara nabi, Allah, dan ciptaan-Nya, di mana Yunus justru menolak prinsip kenabiannya. Terakhir, Yohanes dan Damarwanti mengaitkan nubuat Yunus dengan nubuatan tentang Mesias, yang membawa keselamatan, menempatkan kitab ini dalam konteks yang lebih luas. Kesimpulannya, Kitab Yunus memiliki dimensi yang kompleks, dengan fokus pada relasi manusia, Allah, dan keselamatan universal. Akan tetapi, Penulisan kajian saat ini difokuskan pada penggalian makna “Kemarahan Yunus” Dalam Kitab Yunus 4:1 dan relevansinya dalam kehidupan orang Kristen yang berkaitan dengan kompleksitas hubungan manusia dengan kehendak dan kasih Allah, serta memberikan pengajaran yang relevan bagi orang Kristen dalam menghadapi tantangan spiritual dan moral dalam kehidupan. Oleh karena itu, kajian ini menekankan pentingnya pembaharuan cara pandang dan cara hidup dalam menghadapi suatu peristiwa, terutama dalam kaitannya dengan panggilan sebagai orang beriman. Pembaruan ini tercermin melalui ungkapan pertobatan, yang kemudian dianalisis dari perspektif teologi Alkitab dan panggilan sebagai seorang Kristiani.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut John (Kawalo, 2021), penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi atau interpretasi dari berbagai sudut pandang, menggunakan teori untuk menyelidiki masalah individu dan kelompok sosial atau

manusia (Kawalo, 2021). Penulis mengumpulkan data dari Alkitab, buku, jurnal, dan artikel, lalu menganalisis data tersebut dengan metode analisis induktif.

PEMBAHASAN

Relevansi dari "Kemarahan Yunus" dalam kehidupan orang Kristen

Kemarahan Yunus merupakan suatu kisah yang menarik dalam Alkitab yang mengungkapkan kompleksitas hubungan manusia dengan kehendak dan kasih Allah, bahkan dalam kehidupan orang-orang yang beriman. Dalam kehidupan orang Kristen, kisah ini memiliki relevansi yang kuat karena menggambarkan bagaimana kemarahan, ketidakuasan, dan perjuangan pribadi dapat muncul, bahkan ketika seseorang berusaha untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Melalui penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi relevansi dari kisah "Kemarahan Yunus" terhadap tantangan dan pergumulan yang dihadapi oleh orang Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidakmengertian Terhadap Kasih Karunia Tuhan

Kadang-kadang orang Kristen dapat memiliki reaksi yang mirip dengan Yunus ketika melihat Allah memberikan kasih karunia atau pengampunan kepada orang-orang yang dianggap tidak layak atau tidak pantas. Sebagian besar merasa kesal karena menganggap bahwa keadilan Allah tidak sejalan dengan pandangan yang dipahami. Stevanus mengemukakan bahwa ketidakmengertian terhadap kasih karunia Allah sering muncul ketika seseorang gagal memahami betapa besar dan tanpa syaratnya kasih Allah. Kasih karunia Allah adalah pemberian yang tidak layak kita terima, namun diberikan dengan cuma-cuma karena kasih-Nya yang begitu besar (Stevanus, 2020). Ketika seseorang tidak mengerti sepenuhnya tentang kasih karunia ini, merasa harus berusaha keras untuk mendapatkan pengampunan atau berkat dari Allah, seolah-olah itu sesuatu yang harus diperoleh melalui perbuatan baik atau prestasi. Ketidakmengertian ini juga bisa membuat seseorang merasa tidak layak atau bahkan tidak bisa menerima kasih dan pengampunan Allah, karena mengukur kasih Allah dengan standar yang dipahami. Akan tetapi, di dalam Alkitab menjelaskan bahwa karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri (Efesus 2:8-9). Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma

karena penebusan dalam Kristus Yesus (Roma 3:23-24). Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus (Titus 3:5).

Ketidakmengertian ini juga bisa membuat seseorang merasa tidak layak atau bahkan tidak bisa menerima kasih dan pengampunan Allah, karena mengukur kasih Allah dengan standar manusia yang terbatas. Padahal, kasih karunia Allah melampaui segala pemahaman manusia, memberikan pengampunan, harapan, dan hidup baru bagi siapa saja yang mau menerimanya dengan iman. Iman merupakan dasar dari segala harapan dan bukti dari hal-hal yang tidak tampak. Sebagai bukti atas yang ghaib, iman memiliki nilai yang penting, namun tidak menjadi satu-satunya acuan untuk masa depan. Iman mencakup kepercayaan kepada Allah, namun iman semacam itu tidak otomatis dianggap mulia. Percaya kepada Allah berarti mempercayakan seluruh aspek kehidupan kepada-Nya, dan ini merupakan esensi dari iman dalam ajaran Kristen. Seorang yang benar membangun hidupnya berdasarkan iman yang suci, selalu berdoa, menjaga dirinya dalam kasih Allah, dan menanti dengan penuh harapan (Sihombing dkk., 2023). Oleh karena itu, pentingnya bagi orang percaya dalam memahami kasih karunia Tuhan yang didasarkan pada pengimanan yang benar.

Kekerasan Hati dan Ketidaksetiaan terhadap Kehendak Allah

Kemarahan Yunus mencerminkan hati yang keras dan ketidaksetiaan terhadap kehendak Tuhan. Hal ini kemarahan Yunus berawal ketika Allah memerintahkan Yunus untuk pergi ke Niniwe, sebuah kota yang dikenal penuh dengan kejahatan, dan menyerukan untuk bertobat. Yunus menolak karena ia tahu bahwa Allah adalah Tuhan yang penuh belas kasih dan pengampunan, dan ia merasa bahwa bangsa Niniwe tidak layak menerima rahmat Allah. Yunus ingin agar penduduk Niniwe dihukum karena kejahatannya. Ketika akhirnya Yunus mematuhi perintah Allah dan bangsa Niniwe bertobat, Allah tidak jadi menghukum kota tersebut. Inilah yang membuat Yunus marah (Yunus 4:1-3), karena ia merasa pengampunan Allah tidak adil bagi bangsa yang menurutnya harus dihukum. Kemarahan Yunus ini mencerminkan konflik batin yang sering dihadapi oleh orang Kristen masa kini. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Kristen juga merasa frustrasi atau tidak adil ketika melihat orang-orang yang dianggap "tidak layak" menerima belas kasih atau pengampunan

Allah. Sama seperti Yunus, orang Kristen bisa bergumul dengan konsep kasih Allah yang universal, yang melampaui batas-batas keadilan manusia. Konflik ini menunjukkan tantangan untuk benar-benar memahami dan menerima bahwa kasih dan pengampunan Allah tidak terbatas, bahkan bagi orang-orang yang mungkin dianggap sebagai musuh atau orang berdosa besar. Tidak semua orang Kristen bersikap seperti Yunus, tetapi pengalaman Yunus bisa menjadi cerminan dari tantangan yang dihadapi oleh sebagian orang Kristen dalam memahami kasih dan pengampunan Tuhan. Silaban mengungkapkan bahwa Yunus adalah contoh dari seseorang yang merasa sulit menerima bahwa Allah dapat menunjukkan belas kasih kepada orang-orang yang ia anggap tidak layak. Namun, tidak semua orang Kristen memiliki sikap yang sama. Ada banyak orang Kristen yang dapat menghayati, melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kasih Allah, mampu menerima bahwa pengampunan dan kasih Allah bersifat universal, meliputi semua orang tanpa memandang dosa yang dilakukan di masa lalu (Silaban, 2023). Pengalaman Yunus tetap relevan sebagai pengingat bagi setiap orang Kristen tentang bagaimana penghakiman manusia seringkali berbeda dari penghakiman Tuhan. Yunus mewakili pergumulan manusia yang wajar dalam menghadapi keadilan ilahi.

Orang Kristen juga dapat merasakan kemarahan atau ketidakpuasan ketika hidupnya tidak berjalan sesuai dengan harapan, dan menyalahkan Allah atas ketidakadilan tersebut. Berikut adalah beberapa ayat Alkitab yang membahas tentang kekerasan hati dan ketidaksetiaan terhadap kehendak Allah. Di dalam alkitab dituliskan bahwa tetapi mereka tidak mau mendengarkan atau memperhatikan Aku; mereka hidup menurut kehendak dan kekerasan hatinya yang jahat, dan mereka mundur ke belakang dan bukan maju (Yeremia 7:24). Tetapi hati Firaun berkeras, dan ia tidak mau mendengarkan mereka, seperti yang telah difirmankan TUHAN (Keluaran 7:13). Mereka membuat hati mereka keras seperti batu api, supaya mereka jangan mendengar pengajaran dan firman yang disampaikan oleh TUHAN semesta alam melalui Roh-Nya dengan perantaraan para nabi yang dahulu. Maka datanglah murka yang besar dari pada TUHAN semesta alam (Zakharia 7:12) Tetapi umat-Ku tidak mendengarkan suara-Ku, dan Israel tidak suka kepada-Ku. Sebab itu Aku membiarkan dia dalam kedegilan hatinya; biarlah mereka berjalan mengikuti rencananya sendiri (Mazmur 81:12-13). Janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman pada waktu percobaan di padang gurun (Ibrani 3:8). Tetapi mereka memberontak dan mendukakan Roh Kudus-Nya; maka Ia berubah menjadi musuh mereka, dan Ia sendiri

berperang melawan mereka (Yesaya 63:10). Tetapi oleh kekerasan hatimu yang tidak mau bertobat, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari ketika murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan (Roma 2:5). Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana kekerasan hati dan ketidaksetiaan terhadap kehendak Tuhan dapat menyebabkan seseorang menjauh dari Tuhan dan mengalami konsekuensi serius.

Kemarahan tidak selalu identik dengan kekerasan hati dan ketidaksetiaan, meskipun dalam beberapa kasus, kemarahan bisa memicu sikap-sikap tersebut. Kemarahan adalah emosi yang alami dan dapat muncul dalam berbagai situasi. Kemarahan tidak selalu negatif; terkadang, kemarahan bisa menjadi reaksi wajar terhadap ketidakadilan atau sesuatu yang salah. Dalam Alkitab, ada contoh di mana kemarahan tidak mengarah pada dosa, seperti ketika Yesus marah di bait Allah (Matius 21:12-13). Jadi, kemarahan sendiri bukanlah dosa atau tanda ketidaksetiaan, melainkan respons emosional terhadap situasi tertentu. Sedangkan, Kekerasan hati berarti ketidakmauan seseorang untuk berubah atau menerima kebenaran. Kekerasan hati sering kali muncul ketika seseorang menolak untuk memaafkan, belajar, atau membuka diri terhadap sudut pandang yang berbeda. Meskipun kemarahan dapat menyebabkan kekerasan hati jika dibiarkan menguasai seseorang, tidak semua orang yang marah menjadi keras hati. Ada banyak orang yang mengalami kemarahan, namun tetap terbuka terhadap pertobatan dan perubahan. Selanjutnya, Ketidaksetiaan adalah kurangnya komitmen terhadap janji atau hubungan, terutama terhadap Allah dalam konteks iman. Kemarahan sendiri tidak selalu berarti ketidaksetiaan. Yunus, misalnya, marah kepada Allah, tetapi tidak berarti ia sepenuhnya tidak setia; ia masih mengakui Tuhan dan mengikuti perintah-Nya, meski dengan pergumulan batin. Maka dapat dimengerti bahwa kemarahan bisa menjadi pemicu kekerasan hati dan ketidaksetiaan, tetapi tidak selalu harus demikian. Bagaimana seseorang menanggapi kemarahan sangat penting. Jika kemarahan disertai oleh refleksi, pengampunan, dan keterbukaan terhadap kebenaran, maka kemarahan itu tidak akan berkembang menjadi kekerasan hati atau ketidaksetiaan. Namun, jika kemarahan dibiarkan tumbuh tanpa kontrol, ia bisa menjadi jalan menuju sikap negatif seperti kekerasan hati atau ketidaksetiaan.

Kekerasan hati dan ketidaksetiaan terhadap kehendak Allah adalah kondisi di mana seseorang menolak untuk mendengarkan, memahami, atau mengikuti perintah dan bimbingan-Nya. Sucipto mengungkapkan bahwa kekerasan hati seringkali muncul ketika seseorang secara sengaja menutup dirinya dari kebenaran atau teguran ilahi, memilih untuk

tetap dalam dosa atau keinginan pribadinya daripada tunduk pada kehendak Allah (Sucipto, 2023). Ketidaksetiaan terhadap kehendak Allah adalah tindakan penolakan untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya, sering kali didorong oleh ketidakpercayaan, kebanggaan, atau keinginan untuk mengendalikan hidupnya sendiri. Dalam Alkitab, kekerasan hati dan ketidaksetiaan ini dipandang sebagai pemberontakan terhadap Allah, yang dapat membawa konsekuensi serius seperti jauhnya seseorang dari kasih karunia Allah dan jatuhnya ke dalam hukuman (Horton, 2019). Maka dapat dipahami bahwa kekerasan hati dan ketidaksetiaan juga mencerminkan kurangnya hubungan yang mendalam dengan Allah, di mana seseorang tidak lagi peka terhadap suara dan bimbingan-Nya, sehingga mengakibatkan kehidupan yang terpisah dari kasih, pengampunan, dan tujuan yang Allah tawarkan.

Ketidaksiapan Untuk Menerima Pengampunan

Yunus tidak siap untuk menerima kenyataan bahwa Tuhan dapat memberikan pengampunan kepada penduduk Niniwe. Yunus menunjukkan ketidaksiapannya untuk menerima pengampunan Tuhan terhadap penduduk Niniwe karena ia menginginkan agar kota tersebut dihukum atas kejahatan yang telah dilakukan. Ketika Allah memerintahkan Yunus untuk pergi ke Niniwe dan menyerukan pertobatan (Yunus 1:1-3), Yunus justru melarikan diri, karena ia tahu bahwa Allah adalah Allah yang penuh kasih dan panjang sabar, yang mungkin saja mengampuni Niniwe jika bertobat. Ketidaksiapan Yunus ini semakin jelas ketika setelah ia akhirnya memperingatkan Niniwe dan orang-orang tersebut bertobat, Allah membatalkan hukuman yang direncanakan. Ini membuat Yunus sangat marah, karena ia merasa bahwa pengampunan itu tidak adil (Yunus 3:10-4:1). Yunus kemudian menyatakan ketidaksukaannya secara langsung kepada Allah, mengakui bahwa sejak awal ia tahu Allah adalah Allah yang pengasih dan penyayang, dan inilah yang menjadi alasan mengapa ia tidak ingin pergi ke Niniwe (Yunus 4:2-3). Allah lalu menegur Yunus atas kemarahannya dan menunjukkan bahwa belas kasihan-Nya melampaui pemahaman manusia, bahkan kepada kota besar seperti Niniwe yang penduduknya tidak tahu membedakan antara yang benar dan yang salah (Yunus 4:9-11). Sikap Yunus ini menunjukkan bahwa ia tidak siap menerima kenyataan bahwa kasih dan pengampunan Allah berlaku bagi semua yang mau bertobat, terlepas dari dosa yang telah dilakukan.

Demikian pula, orang Kristen kadang-kadang sulit untuk menerima pengampunan Tuhan untuk dosa-dosa diri sendiri atau untuk dosa-dosa orang lain yang dianggap terlalu besar. Dituliskan dalam alkitab mengatakan bahwa kemudian datanglah Petrus kepada-Nya dan berkata: 'Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?' Yesus berkata kepadanya: 'Aku berkata kepadamu, bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali (Matius 18:21-22). Oleh karena itu Aku berkata kepadamu: 'Kebanyakan dosa orang yang banyak diampuni, maka ia akan banyak mengasihi.' Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia mengasihi Lukas (7:47). Hendaklah kita datang dengan hati yang tulus ikhlas, dalam penuh keyakinan iman, dengan hati yang disucikan dari hati yang jahat dan tubuh yang dibasuh dengan air yang bersih (Ibrani 10:22). Karena itu, lebih baiklah kamu mengampuni dan menghibur dia, supaya ia jangan dikuasai kesedihan yang berlebihan oleh karena itu (2 Korintus 2:7). Jawabnya: 'Tidak ada, Tuhan.' Maka kata Yesus: 'Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang (Yohanes 8:11). Ayat-ayat ini membantu menggarisbawahi tantangan yang dihadapi dalam menerima pengampunan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dan mengingatkan tentang kasih dan pengampunan yang tersedia dalam Kristus.

Kesulitan menerima pengampunan ini sering muncul dari perasaan tidak layak atau merasa bahwa dosa yang telah dilakukan terlalu berat untuk diampuni. Ketika seseorang merasa telah berbuat kesalahan yang sangat besar atau berulang kali, mungkin merasa sulit untuk mempercayai bahwa Allah benar-benar siap dan mampu memberikan pengampunan sepenuhnya. Moonti mengungkapkan bahwa hal ini bisa diperburuk oleh perasaan rasa bersalah yang mendalam atau penilaian diri yang negatif. Selain itu, ketika berhadapan dengan dosa orang lain, terutama jika dosa tersebut sangat menyakiti, ada kecenderungan untuk merasa sulit untuk memberikan pengampunan yang sama, karena rasa sakit dan ketidakadilan yang dirasakan (Moonti, 2022). Yesus mengajarkan bahwa pengampunan adalah sesuatu yang harus diberikan tanpa batas (Matius 18:21-22), dan bahwa pengampunan Tuhan bagi kita tidak tergantung pada seberapa besar atau kecil dosa kita (1 Yohanes 1:9). Namun, meskipun ajaran ini jelas, praktiknya bisa sangat menantang. Kita sering kali berjuang untuk melepaskan perasaan bersalah dan mempercayai kasih Tuhan yang tidak bersyarat, serta berjuang untuk mengampuni orang lain seperti Tuhan mengampuni kita. Kesulitan ini mencerminkan ketidakmampuan untuk sepenuhnya

memahami atau menerima kedalaman kasih dan pengampunan Allah dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen.

KESIMPULAN

Kisah "Kemarahan Yunus" dalam Kitab Yunus 4:1 mengungkapkan bagaimana reaksi Yunus ketika kehendaknya tidak terpenuhi untuk melihat bangsa Niniwe dimusnahkan oleh Allah, meskipun itu bertentangan dengan rencana dan kehendak Allah yang penuh kasih. Namun, kisah ini juga menegaskan bahwa Allah adalah penyayang dan pengampun yang tidak menghendaki siapa pun binasa, tetapi mengharapkan semua bertobat dan diselamatkan. Relevansinya bagi orang Kristen adalah kisah ini mendorong orang Kristen untuk memiliki hati lapang mengasihi semua orang, mengampuni musuh-musuhnya, bukan membalas dendam, serta senantiasa mengikuti jalan kasih dan kehendak Allah yang penuh belas kasihan, bukan menuruti kemarahan dan keegoisan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Horton, S. M. (2019). *Oknum Roh Kudus*. Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Iskandar, Y. (2019). Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.38189/Jtbh.V2i1.22>
- Jacobus, H. R., & Nainggolan, B. D. (2024). Makna "Menyesallah Allah" Dalam Kitab Yunus 3:10 Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Jemaat. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.54170/Harati.V4i1.176>
- Kawalo, K. A. (2021). Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab. *Jurnal Apokalupsis*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.52849/Apokalupsis.V12i1.16>
- Melati, K. (2022). *Peranan Ekaristi Dalam Hidup Rohani Bagi Para Calon Katekis Di Stkip Widya Yuwana Madiun* [Diploma, Stkip Widya Yuwana]. <http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/571/>
- Moonti, M. A. (2022). Pengaruh Terapi Kognitif Untuk Menurunkan Kecemasan Terhadap Orang Dengan Hiv-Aids (Odha) Di Kota Gorontalo. *Journal Of Nursing Practice And Education*, 2(02), 90–98. <https://doi.org/10.34305/Inpe.V2i2.460>
- Sihombing, G., Hutabarat, R., Lo`I, L., Purba, D., Situmorang, W., & Tampubolon, N. (2023). Meneguhkan Iman Dalam Konteks Yudas 1:20-21. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), Article 4.
- Silaban, L. B. (2023). *Kasih Allah Kepada Semua Bangsa*. <https://doi.org/10.55606/Jutipa.V1i2>
- Simatupang, E. S. (2024). Belas Kasih Allah Dan Partisipasi Orang Kristiani Menuju Keselamatan: Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus. *Aggiornamento*, 4(02),

Article 02. <https://doi.org/10.69678/Aggiornamento40243-56>

- Stevanus, K. (2020). Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.34081/Fidei.V3i1.119>
- Sucipto, J. (2023). Analisis Teologis Providentialism Allah Melalui Pengerasan Hati Raja Sihon Dalam Ulangan 2:26-37 Dan Implementasinya Dalam Pemahaman Allah Yang Penuh Kasih. *Rabuni : Jurnal Pendidikan Kristen Dan Teologi Lintas Agama*, 1(1), Article 1.
- Tampilang, P. H. A., Saputro, A. D., & Sualang, F. Y. (2024). Yunus Dan Belas Kasihan Allah: Analisis Naratif Yunus 4. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.47457/Phr.V7i1.461>
- Timotius. (2020). *Konsep Kasih Allah, Misi Dan Predestinasi Dalam Teologi John Calvin*.
- Widjaja, F., Ginting, D., & Manahan, S. (2019). Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 1, 17–24. <https://doi.org/10.55884/Thron.V1i1.9>
- Yohanes, S., & Damarwanti, S. (2020). Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner? *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(1), 85–100. <https://doi.org/10.46495/Sdjt.V10i1.93>